

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan sosok yang membutuhkan kasih, kepedulian, dan ruang tumbuh dalam setiap tahap perkembangannya menuju dewasa. Anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun dan berada dalam tahap perkembangan, dengan kebutuhan yang mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Menurut para ahli, kategori anak pada usia sekolah mudah terkena penyakit, terutama penyakit menular karena lingkungan sekolah yang dapat memfasilitasi penularan yang diakibatkan oleh berbagai mikroba, seperti virus, bakteri, dan lainnya (Puspitasari *et al* ., 2025). Permasalahan kesehatan anak menjadi salah satu fokus utama dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, karena kualitas kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan suatu bangsa secara menyeluruh. Oleh sebab itu, isu kesehatan anak mendapatkan prioritas dalam pengelolaan atau penataan pembangunan nasional, sebab anak adalah generasi muda yang memiliki potensi dan peran strategis dalam mencapai cita-cita bangsa (Carmela & Suryaningsi, 2021). Satu di antara penyakit yang kerap dialami oleh anak adalah *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) (Toyyibah *et al* ., 2023).

Dengue Hemorrhagic Fever merupakan penyakit infeksi virus yang bersifat akut dan disebabkan oleh virus *dengue* yang termasuk dalam genus *flavivirus* serta famili *flaviviridae*. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genera *aedes spp*, termasuk *aedes aegypti* dan *aedes*

albopictus yang berfungsi sebagai vektor utama penyebarannya (Jamni, 2024). Ciri klinis dari penyakit ini bervariasi, mulai dari manifestasi ringan hingga kondisi yang berat dengan indikasi demam tinggi, perdarahan di kulit dan gusi, serta kemungkinan mengalami syok. Masa inkubasi demam berdarah berkisar 5 - 8 hari atau bisa sampai 15 hari. Perdarahan biasanya terjadi pada hari ke 3 - 6 setelah demam muncul, berupa bercak di kulit lengan dan kaki kemudian menyebar ke seluruh tubuh (Anwar *et al* ., 2021). Demam atau *Fever* merujuk pada kondisi peningkatan suhu yang melebihi normal akibat adanya perubahan pada pusat pengaturan suhu tubuh, otak mengatur suhu di atas pengaturan temperatur tubuh yang normal berkisar antara 36,5 dan 37,5°C. Pengaruh pada peningkatan pengaturan suhu tubuh tersebut, maka tubuh akan memproduksi panas (Lusia, 2019).

Hakim (2024) menjelaskan, *dengue* yang juga dikenal sebagai penyakit infeksi virus yang disebarkan oleh nyamuk menjadi isu kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Menurut laporan WHO 7,9 juta kasus demam berdarah telah dicatat dalam empat bulan pertama tahun 2024. Sampai saat ini, terdapat 4. 000 kematian yang berkaitan dengan demam *dengue* di seluruh dunia. Perubahan iklim global berpengaruh terhadap kegiatan penduduk di seluruh dunia. Di Indonesia, situasi ini mengakibatkan munculnya berbagai penyakit yang cenderung terjadi. Salah satunya adalah demam *dengue* yang mulai menyebar sejak April 2024. Hingga minggu ke-17 tahun 2024, Indonesia mencatat 88. 593 kasus demam berdarah dengan 621 kematian. Berdasarkan laporan, kematian yang disebabkan oleh demam

dengue terjadi di 174 kabupaten/kota di 28 provinsi dari total 456 kabupaten/kota di 34 provinsi (Tarmizi, 2024). Kepala Dinas Kesehatan Jawa Barat Vini Adiani Dewi menjelaskan, pada awal Mei 2024 tercatat 23.454 kasus demam berdarah di Jawa Barat, menjadikan provinsi ini sebagai provinsi dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia. Jumlah kematian yang disebabkan oleh demam *dengue* di daerah tersebut mencapai 193 orang, dengan daerah yang paling parah terdampak adalah Kota Bogor dan Kota Sukabumi (Ismi, 2024). Menurut pengelola program DBD Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya kasus DHF di Kabupaten Tasikmalaya sampai saat ini masih banyak terjadi sejak awal tahun 2024 sudah 411 kasus (Iskandar, 2024). Data rawat inap di RSUD KHZ Musthafa Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan terdapat 153 kasus demam berdarah dari Januari hingga Juli 2024. Pada bulan Januari tercatat 4 kasus demam *dengue*, di bulan Februari 2 kasus, bulan Maret 12 kasus, bulan April dan Mei masing-masing 29 kasus, serta bulan Juni terdapat 60 kasus dan bulan Juli, ada 17 kasus demam berdarah (Nugraha, 2024).

Upaya pengobatan pada anak penderita DHF membutuhkan penatalaksanaan dengan teliti dan berfokus pada stabilisasi kondisi pasien untuk mencegah komplikasi dan mendukung pemulihan dengan memadukan pendekatan farmakologis dan terapi non-farmakologis. Penanganan demam pada anak dengan DHF tidak hanya terbatas pada terapi farmakologis, tetapi juga melibatkan metode non-farmakologis seperti pemberian kompres. Salah satu metode yang mulai banyak diteliti adalah

penggunaan kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh. Kompres tidak selalu perlu dilakukan dengan air hangat, metode lain yang juga dapat digunakan pada anak yang mengalami demam adalah dengan kompres lidah buaya (Wahyuni & Agustin, 2022). Metode ini telah mendapatkan perhatian karena sifatnya yang alami, aman, dan efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh, terutama pada anak yang memerlukan pendekatan lembut dan minim efek samping. Menurut para ahli kompres dengan lidah buaya lebih efektif mempercepat pelepasan panas tubuh karena mengandung senyawa saponin. Lidah buaya juga mengandung lignin yang mampu menembus kulit dan mencegah hilangnya cairan tubuh di permukaan kulit (Nurjannah & Indatul, 2024).

Terapi *aloe vera* dipilih karena *aloe vera* terdiri dari 95% air sehingga dapat menghindari reaksi alergi pada kulit. Metode pelepasan panas pada kompres lidah buaya ini didasarkan pada prinsip konduksi panas. Metode ini memungkinkan panas dari tubuh berpindah ke lidah buaya. Konduksi panas terjadi antara suhu lidah buaya dengan jaringan di sekitarnya, termasuk pembuluh darah, sehingga menyebabkan suhu darah di area tersebut menurun. Selanjutnya, darah dialirkan ke bagian tubuh lain dan penghantaran panas terus berlanjut, sehingga setelah dikompres dengan lidah buaya, suhu tubuh pasien dapat menurun (Amelia *et al* ., 2023).

Berdasarkan kajian hasil studi kasus diatas, penulis menyimpulkan bahwa teknik pemberian kompres lidah buaya bisa membantu dalam menurunkan suhu tubuh, terutama pada anak yang mengalami demam.

Penulis tertarik untuk menerapkan asuhan keperawatan pada anak penderita DHF untuk meningkatkan status kesehatan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran implementasi terapi komplementer kompres *aloe vera* dalam penanganan demam pada anak usia sekolah dengan DHF? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu menggambarkan implementasi pemberian kompres *aloe vera* dalam penanganan demam pada pasien anak usia sekolah dengan DHF di ruang Muzdalifah RSUD KHZ. Musthafa Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien anak dengan DHF dengan pemberian kompres *aloe vera* dalam penanganan demam di ruang Muzdalifah RSUD KHZ. Musthafa Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Menggambarkan pemberian kompres *aloe vera* pada pasien anak usia sekolah penderita DHF di ruang Muzdalifah RSUD KHZ. Musthafa Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien DHF dengan pemberian kompres *aloe vera* .

- d. Menganalisis perbedaan dalam penerapan pada kedua pasien dengan diberikan penerapan teknik kompres *aloe vera* .

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam ilmu bidang keperawatan non-farmakologis, khususnya terkait penanganan demam dengan DHF. Studi kasus ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai perawatan non-farmakologis dan penanganan pada penyakit DHF.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Menjadi rekomendasi bagi institusi untuk meningkatkan pelayanan yang maksimal dalam keperawatan anak khususnya menyangkut penanganan demam pada anak usia sekolah dengan DHF.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Menambah wawasan ilmu dan teknologi dalam mencegah atau mengatasi demam pada anak DHF.

c. Bagi Penulis

Dapat dijadikan sumber informasi, bahan acuan, dan sebagai data tambahan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pengetahuan tentang penggunaan kompres *aloe vera* terhadap perubahan suhu tubuh anak usia sekolah penderita DHF.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Hasil Keaslian *Literature Review*

No.	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1.	Penerapan Kompres <i>Aloe Vera</i> Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam	Okky Wijaya Suprana, Mariyam 2024	Studi Kasus Pendekatan Deskriptif	Penggunaan kompres <i>Aloe Vera</i> dapat membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Beberapa studi mengungkapkan bahwa setelah penerapan kompres selama 15-20 menit, terjadi penurunan suhu rata-rata antara 0,7°C hingga 1,43°C. Manfaat ini berasal dari kandungan bioaktif dalam lidah buaya, seperti saponin, lignin, dan asam salisilat, yang memiliki efek antipiretik serta berperan dalam proses transfer panas melalui mekanisme konduksi.
2.	Analisis Asuhan Keperawatan Pada An.A Dengan Kejang Demam Yang Diberikan <i>Evidence Based Practice</i> Terapi Kompres <i>Aloe Vera</i> Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Demam di Ruang HCU Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang	Resti, Yanda, 2023	Studi Kasus Deskriptif	Hasil yang didapatkan setelah dilakukan implementasi asuhan keperawatan dengan memberikan kompres <i>aloe vera</i> selama 1-2 kali dalam sehari selama 3 hari berturut-turut dalam waktu 10-15 menit didapatkan hasil adanya penurunan suhu pada anak yang mengalami demam. Artinya tindakan kompres <i>aloe vera</i> pada anak dapat menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.
3.	Penerapan Kompres Lidah Buaya (<i>Aloe Vera</i>) Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Usia Sekolah Dengan Demam	Opy Agisna, Fitri Annisa 2024	Studi Kasus Deskriptif	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan kompres <i>aloe vera</i> mampu menurunkan suhu tubuh anak usia sekolah yang mengalami demam. Setelah dilakukan penerapan kompres selama tiga hari berturut-turut, terjadi perubahan suhu tubuh yang cukup signifikan. Pada subjek pertama, rata-rata penurunan suhu mencapai 0,46°C, sedangkan pada subjek kedua mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,33°C.
4.	Penerapan Terapi Kompres <i>Aloe Vera</i> Pada Anak Demam	Dila Amelia, Syeptri Agiani Putri, Rosdiana 2023	Studi Kasus Deskriptif	Pada anak dengan demam, penerapan kompres <i>aloe vera</i> menurut keperawatan berbasis bukti (EBN) telah ditemukan untuk menurunkan suhu tubuh anak. Studi kasus ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kompres <i>aloe vera</i> digunakan dalam intervensi untuk menurunkan suhu tubuh pada anak.

5.	Analisis Penerapan Terapi Kompres <i>Aloe vera</i> Untuk Mengatasi Hipertermi Pada Anak Dengan Penyakit Infeksi Di RS Swasta Bekasi Timur	Lia Octaviani Maliah 2023	Kualitatif Deskriptif Dengan Pendekatan Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah diberikan kompres <i>aloe vera</i> pada anak hipertermi. Sebelum intervensi, suhu tubuh anak berada pada rentang 38,2°C–39°C, dan setelah diberikan kompres <i>aloe vera</i> selama 15 menit, suhu menurun hingga 37,5°C. Panas tubuh dipindahkan ke gel lidah buaya yang mengandung 95% air, sehingga membantu mendinginkan suhu tubuh anak secara alami. Efektivitas kompres <i>aloe vera</i> dibandingkan dengan metode kompres lainnya menunjukkan hasil yang baik dalam membantu menurunkan suhu tanpa efek samping yang signifikan.
6.	Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Hipertermi Pada Anak DHF Melalui Kompres <i>Aloe Vera</i> Di RSUD Bangil	Nurjannah, Cut baiti Indatul, Siti 2024	Studi Kasus Deskriptif	Penelitian ini menggunakan 2 pasien dengan pemberian kompres lidah buaya, suhu pada kedua pasien diukur sebelum pemberian kompres yaitu 38 °C. Setelah 3 hari evaluasi dilakukan dengan pengecekan suhu menjadi, pasien 1 = 36.8 °C dan pada pasien 2 suhu tubuh menjadi 36.7 °C
7.	Potensi Lidah Buaya (<i>Aloe Vera</i> Linn) Sebagai Obat Dan Sumber Pangan	Ir. Luluk Sutji Marhaeni, MS 2020	<i>Literature Review</i>	Lidah buaya terdiri dari 90% air, 4% karbohidrat, serta mineral dan 17 jenis asam amino. Senyawa bioaktif seperti aloin, emodin, saponin yang memberikan manfaat kesehatan dan memiliki sifat antiinflamasi, antibakteri, antijamur, serta dapat membantu regenerasi sel.